

**SANTRI TURBA DI ERA *NEW NORMAL*  
MERAWAT KEMANUSIAAN, MENEKAN INTOLERANSI,  
DAN MELEJITKAN EKONOMI**

**Hanifah Hikmawati**

Institut Agama Islam Ngawi  
Email; [hanifah@iaingawi.ac.id](mailto:hanifah@iaingawi.ac.id)

***ABSTRACT***

This article discusses the role of students in the new average era during the covid-19 pandemic. The part of santri is expected to be a pioneer of change in overcoming problems that arise from the impact of the pandemic. Among these impacts are the emergence of violence, intolerance, and the economy. This article aims to find out how the effect of the covid-19 pandemic has on the order of human life and to find out how the progress of the turba santri in reviewing humanity is. This article uses a descriptive qualitative method. The results of this article show that santri turba are present as pioneers and driving efforts to actualize national values and nationalism in maintaining the integrity of the Unitary Republic of Indonesia. This is because students are identities who are equipped with religious knowledge from the fields of monotheism, philosophy, fiqh, history, and economics who have the enormous task of continuing the relay of struggle to maintain the existence of Islamic civilization in the archipelago. Turba students are also expected to be able to revive community micro or medium entrepreneurship, which is sourced from local livelihoods.

**Keywords:** *Santri; Islam; new normal*

**PENDAHULUAN**

Sejak tahun 2020, Covid-19 menjadi topik yang ramai diperbincangkan. Munculnya *Corona Virus Disease* ke Indonesia ini menjadikan masyarakat dan pemerintah saling bersinergi untuk melawan perkembangannya agar tidak banyak yang terjangkit. Kemunculan virus ini dinyatakan sebagai pandemi, yang melanda manusia dan seluruh dunia hingga permukaan bumi yang tiada luput dari makhluk Allah yang tak kasat mata tersebut.

Hingga akhirnya pandemi berdampak pada sistem tatanan dan aturan yang semula normal dan biasa, kini menjadi tidak biasa. Ketika sebelumnya manusia dengan bebas berinteraksi satu sama lain, bertatap muka,

bersilaturahmi, berziarah menjadi ajang sosial yang kerap dilaksanakan, kini pertemuan dan interaksi tersebut menjadi terbatas, bahkan sempat ditiadakan.

Platform di berbagai media sosial tak henti menyerukan untuk melaksanakan semboyan 3M, yaitu memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Semboyan tersebut telah menjadi jargon dalam menanggulangi pandemi covid-19. Meskipun telah dikampanyekan semboyan 3M ini, pemerintah pernah memberlakukan peraturan *WFH (Work From Home)*, yaitu melakukan segala aktivitas dari rumah. Tidak hanya itu, peraturan *lockdown* juga dilakukan antusias oleh masyarakat. Bisa kita saksikan bersama, jalan-jalan kecil di setiap gang diportal dengan tiang, bambu, dan simbol lainnya yang menandakan pelarangan masuk di wilayah tersebut.

Beberapa pihak malah terlihat tidak menampakkan keluwesan dirinya padahal ia adalah seorang muslim. Sejak diumumkan situasi pandemi dan banyaknya korban jatuh berguguran, sebagian masyarakat menjadi panik dan kebingungan untuk meneruskan laju kehidupan mereka. Kepanikan yang melanda membuat mereka berada pada sebuah pilihan yang sulit. Ingin mereka bekerja dan mencari nafkah untuk makan di hari ini dan esok, namun rasanya tidak mungkin karena harus menerapkan *social distancing* yang sangat mempersulit. Jika mereka tidak kerja maka tak ada lagi makanan untuk esok, untuk menyambung hidup (In'am & Latipul, 2020).

Berawal dari kegelisahan terhadap efek *lockdown* inilah, masyarakat merisaukan tentang kelangsungan hidup mereka. Pada akhirnya pemerintah memutuskan untuk memberlakukan *New Normal*, yaitu kondisi di mana tetap kembali beraktivitas seperti biasa namun tetap melaksanakan 3M tanpa kendor. Salah satu yang menerapkannya ialah santri.

Santri di era *New Normal*, selain menjadi penggagas bidang keagamaan dalam memecahkan problema sosial keagamaan, juga diharapkan mampu menjadi pelopor kedamaian. Kedamaian dalam hal ini mencakup pada kedamaian hati, akhlak, dan kesejahteraan perekonomian. Mengapa

demikian? Karena masa Pandemi memberikan dampak kemacetan perputaran ekonomi dan pemasukan pendapatan masyarakat. Selain itu, dampak lainnya ialah merebaknya kasus kejahatan, kriminalitas, kekerasan, dan intoleransi.

Santri turba, menjadi ide terbaru sebagai kepanjangan dari “Santri Turun ke Bawah”. Sebuah istilah yang mendeskripsikan santri sebagai pelopor penggerak ke bawah, atau ke lapangan atau turun langsung pada lingkungan masyarakat. Kehadirannya diharapkan mampu menjadi agen perubahan dalam kehidupan yang lebih baik, khususnya di era *new normal* pandemi seperti saat ini. Santri sekaligus menjadi penegak perekonomian yang bersumber pada usaha mikro atau sumber mata pencaharian yang selama ini sudah lekat dengan kehidupan masyarakat.

### ***Mengulas Kemanusiaan guna Menanggulangi Kekerasan***

Manusia adalah makhluk berakal yang selalu menggunakan pikirannya untuk mengkonsep sesuatu sebagai bagian dari hal-hal penting dalam hidupnya. Sebagaimana yang dikatakan Harjono (2013) manusia ialah makhluk yang memperhatikan tingkah laku sendiri sekaligus merenungkan dirinya yang sangat dekat dengan manusia lain. Sebuah kedekatan yang niscaya, sebagaimana kedekatannya kepada yang *Ilahiah*. Pemaparan ini sekaligus menguatkan posisi manusia dalam hubungannya secara vertikal dan horizontal sebagai wujud penghambaan. Esensi sosialis yang tersemat pada diri manusia menandakan bahwa keberadaannya tidak bisa dipisahkan dengan peran manusia lain.

Nilai dan moral menjadi landasan fundamental dalam menentukan perkara kebaikan atau keburukan dalam menjalani hidup. Maka bukan menjadi suatu hal yang usang lagi bila manusia kemudian berangkat dari sistem kebenaran dan kepercayaan yang diyakini, sekalipun itu bersifat heterogen dan multidimensi. Aneka ragam bentuk kebenaran yang diyakini demikian dapat menghantarkan manusia menuju tujuan-tujuan hidup untuk menempuh predikat kesalihan dan kebermanfaatan sebagaimana yang mereka harapkan. Perbedaan adalah keniscayaan. Manusia berhak

menempatkan nilai-nilai kebenaran dan kepercayaan dalam diri mereka masing-masing tanpa mengganggu dan membuat kerusuhan terhadap bentuk kepercayaan manusia yang lain.

Harmonisasi antar umat beragama perlu dipupuk sejak dini. Hal ini semata untuk menekan tingkat kekerasan yang semakin meresahkan umat manusia. Teror, bom, cacian, makian, dan berbagai bentuk kekerasan fisik maupun non-fisik telah menjadikan berbagai kerusakan moral dan kemanusiaan. Tidak berhenti di situ, lingkungan dan alam raya juga tidak luput menjadi korban kekerasan. Keseimbangan metabolisme alam kian melemah. Berbagai bencana, musibah, ketidakstabilan musim, menjadi beberapa ketampakan dari kerusakan alam. Hal ini sejalan dengan ketegasan Islam dalam menganjurkan manusia untuk tidak melakukan kerusakan sebagaimana termaktub dalam Qur'an surat Ar-Rum ayat 41;

ظهر الفساد في البر و البحر بما كسبت أيدي الناس ليذيقهم بعض الذي عملوا لعلهم يرجعون  
*"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah menjadikan mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)".*

Melakukan kekerasan yang berdampak pada kerusakan moral manusia, dan kerusakan lingkungan alam raya telah ditegaskan Islam sebagai bagian dari perilaku fasik. Islam adalah rahmat bagi seluruh alam. Esensi Islam terletak pada ramah, bukan marah. Berbagai perbedaan suku, ras, dan agama adalah bagian dari kekuasaan Allah Swt yang mengajarkan pada kita untuk berlaku adil, moderat, dan toleransi. Maka, penting bagi manusia menjalin interaksi komunikasi yang sehat sebagai sarana utama kelangsungan hidup. Jika komunikasi dibangun secara baik, maka akan baik pula kemaslahatan umat.

Sistem informasi menjadi peran penting dalam pergerakan kebutuhan manusia untuk dapat tersebar ke segala penjuru. Tak heran jika peran informasi kemudian menjadi gerak globalisasi yang siapa saja dapat menjadi pelaku subjeknya. Kebebasan informasi menjadi sebuah ruang kekuasaan yang menjadi naluri manusia untuk menunjukkan eksistensi dan

keberadaannya. Sebagaimana Foucault (During, 1999) berkata bahwa kekuasaan tidak berasal dari penguasa atau negara, kekuasaan bukan suatu institusi, struktur, super struktur, atau suatu kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Lebih dari itu, kekuasaan ada di mana-mana, berasal dari mana-mana dan menyebar ke mana-mana, termasuk dengan kekuasaan atas pembebasan maupun perubahan. Oleh karena itu, dalam menyikapi kekuasaan informasi yang mengandung hierarki nilai dan moral relatif, diperlukan nalar kritis bagi generasi penerus bangsa untuk tidak serta merta menjadikan informasi sebagai kekuasaan absolut dalam keberlangsungan hidup. Spirit demikian ini menjadi penting dilakukan mengingat topik problematik yang belakangan ini melanda masyarakat bangsa kita adalah kekerasan, peperangan, dan penindasan. Ketiga fenomena ini, parahnya, dimobilisasi dengan menggunakan label agama.

Dampak yang paling tampak menonjol dari kekerasan adalah luruhnya perdamaian. Orang-orang sibuk menebar kebencian, dan menganggap perbedaan keyakinan, kepercayaan, suku, ras, dan agama adalah penyakit dan wabah yang harus dibasmi. Padahal, jika ditelisik lebih dalam, perdamaian adalah jalan menuju kemaslahatan sebagaimana yang menjadi esensi dan spirit jihad. Perdamaian memusatkan esensi kemanusiaan melalui toleransi pada era modernitas, sebagaimana yang dikatakan Clammer (2003), kekerabatan-kekerabatan tersebut akan menjadi penentu ketika hubungan antara basis dan super struktur menjadikan basis sebagai superstrukturnya., sehingga, segala bentuk kultus kehidupan dapat menjadi ladang subur untuk mengolah cita rasa. Sebagaimana pula yang diungkapkan Baghi (2014), mengatakan bahwa agama-agama terlepas dari segala keraguan dogmatis dan kognitifnya, menjadi tempat pengolahan simpati dan cita rasa yang paling kaya. Demikian pula dengan George dalam bukunya yang berjudul Melukis Islam (2012), dengan menelaah kehidupan muslim, dan saat itu pula bisa lebih jauh memahami subjektivitas muslim, dan menyimak bagaimana Islam dapat menawarkan cara menumbuhkan ke-siapa-an dan ke-apa-an dalam

hubungannya dengan orang lain dan Tuhan, seperti yang dapat ditemukan dalam gagasan Islam tempat manusia sempurna, yang lebih cenderung bertolak dari perjumpaan duniawi. Duniawi tempat melangsungkan transaksi amal antara manusia dan penciptanya.

### ***Dampak Kekerasan dan Solusinya***

Kekerasan yang sangat tampak menimpa negeri kita adalah ancaman terorisme dan radikalisme. Berbagai kerusakan banyak menunjukkan perubahan baik dari segi kualitas kemanusiaan dan cara berpikir yang intoleran. Terorisme dan radikalisme atas nama agama dengan misi membela Tuhan, kian meresahkan umat manusia yang sudah sepakat hidup damai dan rukun dalam perbedaan keyakinan. Khusus dalam masyarakat Islam, telah terjadi pergulatan yang tak henti-hentinya di antara mereka yang memperjuangkan monolitas kebenaran Islam dan pluralitas Islam sebagai rahmat kehidupan bersama umat yang lain (Rahmat, 2003). Namun demikian, perlu dipahami bahwa Islam datang membawa misi perdamaian dan kemaslahatan. Perbedaan cara berpikir adalah keniscayaan.

Sayyidina Ali, dalam kitab *Tarikh Khulafā'*, dikisahkan pernah mengatakan kalimat petuah tatkala Ibnu Muljam memukul Ali, Al-Hasan anaknya datang menemuinya sambil menangis. Ali berkata, "*Sesungguhnya kekayaan yang baik adalah akal, kefakiran terbesar adalah kebodohan, kebiadaban terkeji adalah ujub dan semulia-mulia pekerjaan adalah baik budi.*" (As-Suyuthi, 2012).

Petuah Sayyidina Ali tersebut menegaskan bahwa kekerasan yang mengakibatkan kerusakan sama sekali bukan mencerminkan sikap manusia yang luhur. Akal dan perilaku baik budi menjadi pondasi utama dalam menegakkan pilar-pilar kemanusiaan. Hal demikian ini sama halnya dengan gagasan pribumisasi yang disampaikan KH Abdurrahman Wahid, bahwa untuk mencairkan pola dan karakter keagamaan menjadi sesuatu yang normatif dan praktek keagamaan menjadi sesuatu yang kontekstual. Maksud dari normatif, yaitu Islam sebagai ajaran Tuhan diakomodasikan ke dalam

kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Pribumisasi Islam adalah kebutuhan bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya.

Maka dari itu penting dipahami bahwa keberagaman dan perbedaan adalah keniscayaan. Di Indonesia, ada enam agama yang disahkan dalam Undang-undang dan terjalin dalam satu kesatuan Bhineka Tunggal Ika. Seperti halnya yang dipaparkan Munawar Rachman (2021), dalam pandangan Islam Pluralis, bahwa di dalam setiap agama dan tradisi religius yang otentik itu, selalu ada jalan primordialisme, yakni hakikat agama yang identik dengan pesan untuk mengingatkan manusia agar mengalami kembali hakekat primordial (*the real*) atau bisa disebut dengan intelek manusia secara abadi. Pemahaman di setiap agama menunjukkan jalan untuk membuka paradigma pluralis. Hal demikian bisa dilihat dari esensi di setiap agama, secara asli bukan hanya berbeda tetapi juga bernilai. Pemahaman paradigma dialog dalam agama dapat membantu manusia dalam mewujudkan pandangan teologi yang pluralis dan toleran.

Jika pluralitas dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat ini sudah dapat dipahami, maka selanjutnya yang perlu dimaknai adalah konsep kesatuan dan persatuan. Kita mengenal kalimat mutiara yang masyhur dari KH. Musthofa Bisri; *"Dia yang bukan saudaramu dalam iman, adalah saudaramu dalam kemanusiaan"*, merupakan kalimat yang ampuh untuk mengatasi krisis kekerasan yang sering dilakukan manusia. Agama bukan komoditas yang dapat dijadikan alat untuk menyuarakan kekerasan. Terlepas dari baik atau buruk, setiap agama pada dasarnya memberikan jalan ke arah penemuan makna hidup kepada setiap pemeluknya (umat beragama). Dari sudut pandang ini, maka seluruh kebudayaan adalah religius, yaitu memberikan kerangka orientasi dan objek pengabdian setiap pemeluk agama (Rachman, 2001). Dari bentuk pengabdian antar umat beragama itulah muncul kesepakatan-kesepakatan yang melahirkan nilai, moral, dan pedoman dalam menjalankan hubungan eksistensi antar manusia.

Bentuk kesepakatan itu, dapat dilihat dari adanya ideologi bangsa, yakni Pancasila. Secara normatif, Pancasila menjadi landasan fundamentalis bangsa yang mengusung pilar-pilar hubungan ketuhanan dan kemanusiaan. Pancasila menjadi jalan memahami esensi bersosial yang tidak menyimpang dengan ajaran agama. Secara aplikatif, nilai-nilai Pancasila dianggap sebagai sesuatu yang mengimpang dari tatanan syariat Islam, sehingga sebagian orang berusaha merusaknya. Upaya merusak hal tersebut tentu berdampak pada aksi-aksi kekerasan baik fisik maupun media yang selanjutnya terjadi, kaum muda dan para generasi masuk dalam ruang kebencian. Banyak dari kita yang sibuk mencibir sesama, melontarkan kalimat-kalimat sumpah, bahkan hingga gerakan dan aksi teror, bom, pembakaran, dan pengrusakan gedung. Itu semua karena sikap toleran terhadap sesama mengalami penurunan.

Terjadinya ketimpangan sosial, trauma psikis, pengangguran, juga termasuk dampak dari kekerasan yang menimpa manusia. Solusi yang dapat ditempuh dalam menanggulangi bermacam bentuk kekerasan adalah dengan memahami dan mengimplementasikan lima pilar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari; 1) Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Kemanusiaan yang adil dan beradab; 3) Persatuan Indonesia; 4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan; 5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

### ***Komitmen Pergerakan Santri Turba***

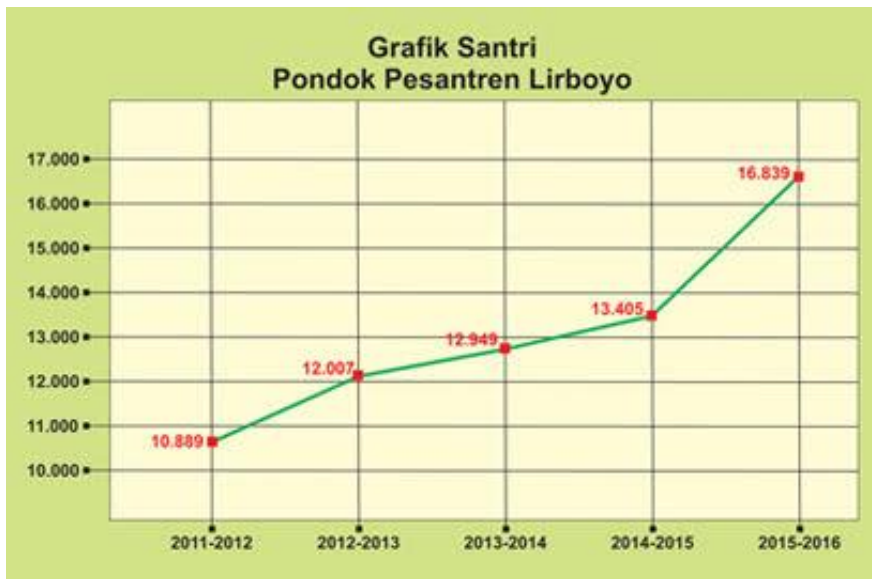
Sikap intoleransi yang menjadi sebab adanya tindak kekerasan mengakibatkan menurunnya semangat nasionalisme yang dialami kaum muda. Tidak hanya itu, melemahnya rasa cinta tanah air dan penduduknya menjadi jebakan bagi kita untuk melakukan aksi-aksi progresivitas dalam menanggulangi berbagai bentuk problematik bermasyarakat. Hal ini dikarenakan banyak dari kita hanya sibuk menebar benci, tanpa melihat dan memperhatikan dampak psikis akibat dari kekerasan tersebut.

Pilar-pilar Pancasila sejatinya telah memberi pelajaran bagi kita; siapapun wajib mengimplemenasikan sikap toleransi sebagai sikap kemanusiaan yang terus diulas demi menjunjung tinggi kerukunan, kesejahteraan, dan kemakmuran bangsa, lalu didukung dengan upaya progresifitas peluang wirausaha dalam menunjang cita-cita kemandirian tanah air Indonesia sebagai upaya penanggulangan terhadap angka kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan sosial yang terjadi.

Santri turba hadir sebagai solusi alternatif sekaligus upaya aktualisasi nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme demi menjaga keutuhan NKRI. Hal ini dikarenakan santri merupakan identitas yang dibekali keilmuan agama dari bidang tauhid, falsafah, fikih, dan sejarah yang mempunyai tugas besar melanjutkan estafet perjuangan menjaga eksistensi peradaban Islam di nusantara.

Selain itu, santri turba diharapkan mampu menjadi kader penyongsong wirausahawan dalam melihat dan mengoptimalkan peluang usaha berbasis warisan tradisional dari kaum leluhur. Hal ini bisa dilihat dari kondisi geografis maritim dan tropis bangsa; ladang dan ternak. Dua ikonitas tersebut dapat dijadikan upaya optimalisasi wirausaha yang dipelopori santri turba selain sebagai penyongsong spiritual keagamaan.

Tanggal 20 Oktober telah ditetapkan sebagai Hari Santri Nasional oleh presiden Joko Widodo pada tahun 2015. Peringatan ini sekaligus penghormatan terhadap eksistensi santri sebagai agen perubahan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pergerakan kemajuan bangsa Indonesia. Sebuah peringatan yang tidak hanya diperingati dengan serangkaian acara perayaan selebrasi. Adanya Hari Santri Nasional harus melahirkan spirit baru dalam memberikan inovasi dan kreatifitas terhadap kemakmuran bangsa.

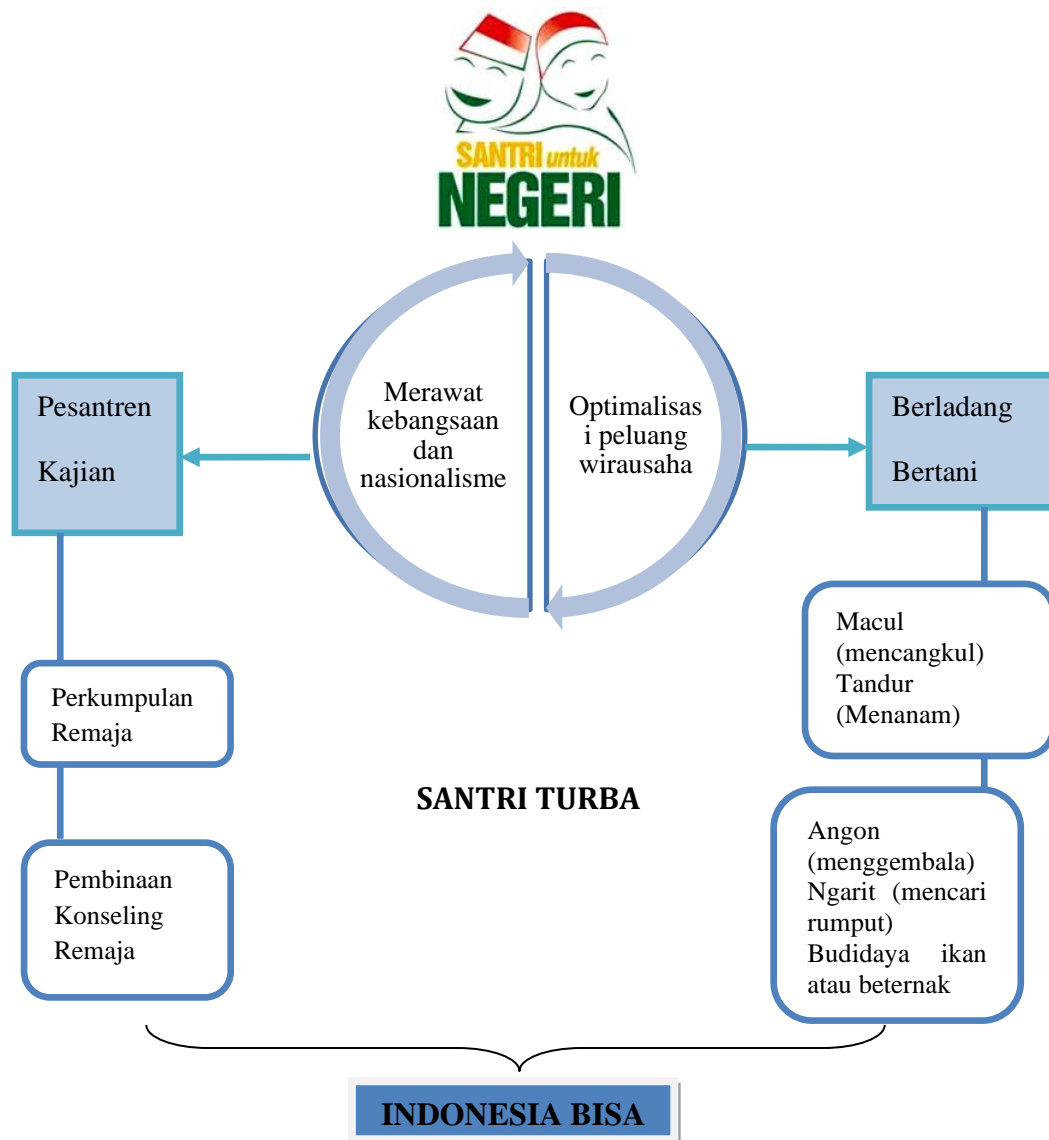


Gambar 1 Grafik Jumlah Santri PP Lirboyo Kediri ([www.google.com](http://www.google.com))

Grafik di atas diambil dari jumlah santri PP Lirboyo Kediri yang menunjukkan peningkatan jumlah santri dari tahun ke tahun hingga 2016 mencapai angka 16.839. Kuantitas jumlah yang besar dalam menggambarkan animo dan antusias masyarakat dalam mewujudkan cita-cita mencetak generasi keturunan berbasis penguatan keagamaan. Kondisi demikian ini belum lagi didukung dengan pondok pesantren lainnya, tentunya akan bertambah besar lagi, dan diharapkan bisa menjadi wadah penguatan Islam *rahmatan lil'alam* khas nusantara yang ramah. Untuk mewujudkan ijtihad tersebut, esai ini menawarkan konsep gagasan santri turba sebagai motor penggerak eksistensi semangat nasionalisme sekaligus sebagai pelaku wirausaha menuju Indonesia mandiri.

Santri turba adalah singkatan dari “santri turun ke bawah”, dengan maksud dan tujuan para santri mampu menggunakan tenaga, pikiran, serta ilmunya untuk diterapkan pada kondisi lapangan masyarakat dengan berbagai situasi dan kondisi, termasuk kondisi bangsa yang sedang dalam penggerogotan kebinekaan dan nasionalisme. Peran santri sangat dibutuhkan sebagai agen pemertahanan identitas kerukunan umat.

Santri turba juga diharapkan mampu dan mau menjadi pewaris ikonitas bangsa sebagai pelaku yang aktif dan responsif terhadap perkebunan, persawahan, dan peternakan. Selain sebagai upaya menurunkan ego dan rasa gengsi atas stigma negatif bahwa bertani berkebun dan beternak adalah aktivitas “*ndeso*” dalam bahasa Jawa. Ijtihad ini tak lain adalah agar ada yang melanjutkan aktivitas berladang, berkebun, bertani, dan beternak dari nenek moyang hingga turun temurun ke generasi selanjutnya.



Gambar 2.  
Diagram Progresifitas Penerapan Nilai Nasionalisme & Peluang Kewirausahaan

### ***Merawat Kebangsaan dan Nasionalisme***

Realisasi santri turba dalam menyongsong nilai-nilai nasionalisme dapat dimulai dengan mengumpulkan para pemuda maupun remaja dalam satu wadah. Perkumpulan ini dilakukan sebagai optimalisasi penerapan paradigma berpikir kritis terhadap esensi *Islam rahmatan lil'alam*, yaitu Islam sebagai rahmat seluruh alam, yang menebar kasih sayang, toleransi, dan moderat. Maka penting bagi kita aktif mempertahankan esensi Islam yang demikian ini agar generasi bangsa tidak memunafikkan sejarah dan perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan, apalagi ancaman radikalisme dan terorisme kian meresahkan keberagaman Nusantara. Perlu tindakan nyata bagi santri turba untuk menyalurkan warisan pengetahuannya kepada masyarakat. Di antaranya adalah membuat perkumpulan remaja, membentuk *halaqah*, majelis, yang di dalamnya diisi dengan penguatan akidah Islam *Ahlussunnah Waljamaah*.

Gambar 3.  
Dokumentasi Santri Turba



Pembentukan Organisasi Desa Remaja Islam Watualang (RISWA) yang didirikan Hanifah Hikmawati pada 18 September 2016

Kajian OBRAS (Obrolan Remaja Cerdas) setiap satu bulan sekali yang diadakan RISWA



Pengajian Malam Cinta Rosul yang diadakan RISWA pada Desember 2016



Rutinan MATAPU (Malam Tadarus Puisi) setiap malam minggu yang diadakan RISWA



Seminar "Hubbul Wathan Minal Iman" yang diadakan Riswa pada Februari 2017



Pelaksanaan "Pesantren Kilat" selama 3 hari di awal bulan ramadhan Juni 2017

Sumber; Dokumen pribadi Hanifah dan Riswa

### ***Peluang Kewirausahaan***

Berwirausaha adalah tantangan baru bagi kaum muda untuk berani melakukan perubahan. Kita punya dua ikonitas bangsa dalam hal geografis maritim, yaitu bertani dan beternak. Menuju progresivitas ini, kaum muda, dalam hal ini khususnya santri turba, diharapkan dapat menaklukkan segala egosentrisme rasa gengsi. Selain mendirikan jamaah, perkumpulan, pesantren kecil, *halaqah*, ataupun organisasi, santri turba diharapkan mampu menjadi pelopor pergerakan wirausaha yang bisa ditanamkan sebagai tekad berusaha dimulai dari yang kecil dan sederhana.

Spirit demikian ini menjadi modal awal dalam mengoptimalkan masa muda sebagai waktu dan momen yang tidak akan datang dua kali. Borgias (2013) mengatakan bahwa waktu selalu mengarah pada masa depan yang menjadi benang merah penghubung masa lalu yang kemudian membentuk tanda dinamika kehidupan manusia yang menyejarah. Maka santri turba harus mempunyai cita-cita dalam menjemput masa depan sebagai masa keemasan yang tidak hanya berorientasi pada kelangkaan kehidupan keberagaman, namun juga pada arah prospek kemandirian berupa usaha.

Menggarap sawah, ladang, dan kebun ataupun memelihara hewan ternak adalah opsi nyata peluang yang sangat bisa dikembangkan. Indonesia merupakan negara maritim sebagai produksi beras; kebutuhan primer yang tak pernah putus dikonsumsi masyarakat. Jika pengolahan terhadap sawah tidak ada yang melanjutkan dan disadari oleh kaum muda, maka sumber daya manusia akan melemah dan berdampak pada menurunnya kualitas produksi sumber daya alam. Santri turba diharapkan mampu membuat inovasi-inovasi baru dalam mendukung hal ini. Bertani, berkebun, dan beternak dapat dipelajari bersama yang dimasukkan program pembelajaran wirausaha. Materi wirausaha dapat disampaikan dalam kelompok yang didirikan yang selanjutnya menerapkan aksiologis yang dilakukan secara berkesinambungan.

Gambar 3.

Foto Santri Turba dalam Peluang Kewirausahaan



Berwirausaha petani melon yang dikenalkan orangtua (Hikmawati, 2016)



Santri Asybaabul-Ghufron sekaligus Remaja Islam Watualang (RISWA) yang berwirausaha berternak kambing

## **PENUTUP**

Esensi semua agama adalah sama, yaitu mengulas kemanusiaan dalam hubungan kebajikannya dengan manusia lain. Maka, jika ada perilaku kekerasan, melakukan kerusakan, teror, bom, itu adalah tindakan yang tidak mencerminkan esensi agama. Maka, memahami kondisi primordial sangat penting dalam menjalin interaksi yang sehat antar sesama umat. Menerapkan nilai-nilai dari pilar pancasila juga menjadi penting dilakukan sebagai upaya penanggulangan kekerasan yang dapat mengakibatkan kerugian.

## **REFERENSI**

As-Suyuthi, Imam. diterjemahkan oleh Samson Rahman. 2000. *Tarikh Khulafa'*. Jakarta: Pustaka AL-Kautsar.

Borgias M, Fransiskus. 2013. *Manusia Pengembara – Refleksi Filosofis tentang Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra.

Clammer, John. 2003. *Neo-Marxisme Antropologi: Studi Ekonomi Politik dan Pembangunan*. Diterjemahkan oleh Ilham B. Saenog. Yogyakarta: Sadasiva.

During, Simon. 1999. *The Cultural Studies Reader*. New York: Ro

George, Kenneth M. 2010. *Picturing Islam: Art and Ethics in a Muslim Lifeworld*. Diterjemahkan oleh Hawe Setiawan. *Melukis Islam: Amal dan Etika Seni Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Harjono, Amin Maulana Hadi, KH. 2013. *Menjelajahi Kearifan Cinta dalam Pusaran Semesta Raya*. Yogyakarta: Diandra Pustaka.

In'am, Akhsanul & Latipun. 2020. *New Normal, Kajian Multidisiplin*. Malang: UMM.

Munawwar Rachman, Budhy. 2001. *Islam Pluralis – Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina.

Rahmat, Imdadun, et.al. *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. Jakarta: Erlangga.